

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia terkenal dengan hasil pertaniannya, seperti padi, jagung, ubi kayu dan aneka tanaman pangan lainnya. Ubi kayu merupakan salah satu hasil komoditi pertanian yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi diantara tanaman pertanian lainnya dan juga berperan penting sebagai sumber devisa Negara.

Ubi kayu memiliki berbagai macam kegunaan, yaitu sebagai bahan makanan, bahan industri, dan bahan pakan ternak. Hampir semua bagian dari tanaman ubi kayu dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan. Aneka olahan dari tanaman ubi kayu antara lain stik, selondok, kelanting, opak, getuk tape dan lain sebagainya.

Ubi kayu atau singkong adalah bahan pangan sumber karbohidrat. Peningkatan nilai ekonomi ubi kayu dapat dilakukan dengan mengolah ubi kayu menjadi berbagai macam produk, baik dalam bentuk basah maupun kering. Upaya diversifikasi pengolahan ubi kayu menjadi beberapa produk olahan ini juga bertujuan untuk memberikan cita rasa yang lebih disukai masyarakat, dan agar bisa dinikmati setiap saat. Permintaan ubi kayu meningkat dari tahun ke tahun dengan semakin beragam produk olahan yang berbahan baku ubi kayu yang dihasilkan oleh industri baik skala rumah tangga maupun industri besar. Ubi kayu merupakan salah satu tanaman pangan yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia setelah tanaman padi. Lampung merupakan produsen ubi kayu terbesar di Indonesia pada tahun 2019. Rata-rata produksi ubi kayu di Lampung sebesar 6.683.758 ton. Paling tinggi dibandingkan provinsi sentra produksi ubi kayu di Indonesia (Tabel 1)

Tabel 1. Data produksi, luas lahan dan produktivitas ubi kayu di Indonesia, 2019

Provinsi	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (ku/ha)
Lampung	256.632	6.683.758	260.44
Jawa Timur	100.221	2.551.840	254.62
Jawa Tengah	124.009	3.267.417	263.48

Sumber: BPS Indonesia, 2019

Rata-rata produksi ubi kayu di Provinsi Lampung merupakan yang tertinggi dibandingkan sentra produksi ubi kayu di Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah pada tahun 2019 yaitu sebesar 6.683.758 ton. Serta produksi ubi kayu terbesar di Provinsi Lampung terdapat di Kabupaten Lampung Tengah. Hal ini menunjukkan ubi kayu sangat prospek untuk dikembangkan menjadi aneka produk olahan yang bernilai ekonomi.

Peran usaha kecil dan menengah diyakini mampu menggerakkan perekonomian suatu negara. Secara nyata, industri rumah tangga menyumbang dan mengurangi jumlah kemiskinan dengan menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat. Adanya industri rumah tangga yang menghasilkan nilai tambah produk pertanian sangat bermanfaat dalam peningkatan pendapatan masyarakat. Provinsi Lampung memiliki banyak industri pengolahan makanan dalam kapasitas besar, sedang, maupun kapasitas kecil yang tersebar di semua daerah. Kabupaten Lampung Tengah menjadi kabupaten paling tinggi dalam industri kapasitas mikro dibandingkan dengan kabupaten lainnya dengan jumlah 17.346 unit pada tahun 2019 (Tabel 2)

Tabel 2. Data industri mikro di Provinsi Lampung , 2019

Kabupaten/kota	Jumlah industri mikro
Lampung Tengah	17.346
Lampung Timur	16.847
Pringsewu	10.254

Sumber: BPS Lampung dalam angka, 2019

Salah satu bentuk diversifikasi penggunaan ubi kayu dalam bidang pangan yaitu stik singkong. Bentuk diversifikasi tersebut memberikan nilai tambah dari komoditas ubi kayu. Sifat produk pertanian yang mudah rusak dapat dihindari dengan adanya pengolahan lebih lanjut serta produk olahan ini mempunyai nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan produk pertanian yang tidak diolah.

Industri rumah tangga banyak menyerap tenaga kerja. Industri rumah tangga menjadi lebih intensif dalam memanfaatkan sumber daya alam lokal (Nuraini *et al*, 2015) karena lokasinya berada di pedesaan. Pertumbuhan industri rumah tangga menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan serapan tenaga kerja, pengurangan pengangguran dan jumlah kemiskinan, pemerataan dalam distribusi pendapatan, dan pembangunan ekonomi pedesaan. Salah satu industri rumah tangga yang memanfaatkan ubi kayu sebagai bahan baku utama adalah industri

rumah tangga yang mengolah ubi kayu menjadi stik singkong, stik singkong merupakan salah satu jenis pengolahan dengan menggunakan mesin mesin modern dalam proses produksinya.

Usaha pengolahan ubi kayu menjadi stik singkong merupakan salah satu industri pengolahan yang ada di Desa Sidomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Usaha tersebut berdiri sejak 2010, hingga saat ini usaha stik singkong terus berkembang dan memiliki 20 karyawan. Dengan kapasitas produksi bahan baku setiap tahunnya sebesar 400 kuintal. Jumlah ini terbilang besar karena permintaan produk dan pemasaran produk semakin meningkat, usaha ini tidak hanya memproduksi stik singkong melainkan produk olahan ubi kayu yang lainnya.

Permasalahan umum bagi industri pengolahan ubi kayu adalah beberapa industri belum bisa mengoperasikan pabriknya secara maksimal karena pasokan ubi kayu yang tidak merata setiap tahunnya (Iswandari *et al*, 2020). Kelangkaan bahan baku ubi kayu bagi industri pengolahan ubi kayu menyebabkan terjadinya gangguan produksi sehingga penerimaan menjadi menurun.

Permasalahan lain yang terjadi pada agroindustri ubi kayu umumnya adalah harga yang berfluktuasi, saat musim panen harga ubi kayu rendah, namun saat ubi kayu tidak musim panen, harga ubi kayu tinggi. Hal ini berdampak pada ketidaksesuainya tingkat pendapatan yang menguntungkan.

Studi kelayakan usaha adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis investasi yang akan dijalankan. Penentuan studi kelayakan Investasi dapat dilihat dari berbagai aspek kelayakan, guna mengetahui apakah layak atau tidak proyek tersebut dijalankan dan menguntungkan dari aspek pasar, aspek teknologi, dan aspek finansial.

Biaya investasi diperlukan untuk mengembangkan teknologi produksi dan juga menentukan keuntungan jangka panjang. Biaya investasi yang dikeluarkan oleh industri rumah tangga olahan ubi kayu dapat mencapai Rp. 250,000,000 yang dialokasikan untuk pengadaan alat pencetak stik singkong, mesin pengemas, dan mesin mixer. Hal ini perlu diperhatikan dalam penentuan tingkat pengembalian modal usaha tersebut. Oleh karena itu, analisis kelayakan usaha diperlukan untuk menilai apakah usaha layak sebagai investasi jangka panjang. Studi kelayakan finansial berperan penting dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Analisis kelayakan finansial bertujuan untuk menilai apakah suatu kegiatan investasi (usaha) yang dijalankan menguntungkan atau merugikan untuk dijalankan. Analisis ini juga sebagai landasan pemilik usaha untuk mengambil keputusan berkenaan dengan kegiatan dan berkelanjutan perusahaannya agar dapat lebih mengoptimalkan hasil produksinya untuk meningkatkan omzet dan keuntungan serta nilai tambah. Berkaitan dengan permasalahan yang ada di industri rumah tangga pengolahan ubi kayu, maka tugas akhir ini berjudul Analisis Kelayakan Finansial Usaha Stik Singkong. Kelayakan finansial dianalisis untuk melihat kemampuan usaha menghadapi perubahan dan ketidakpastian harga.

## **1.2 Tujuan**

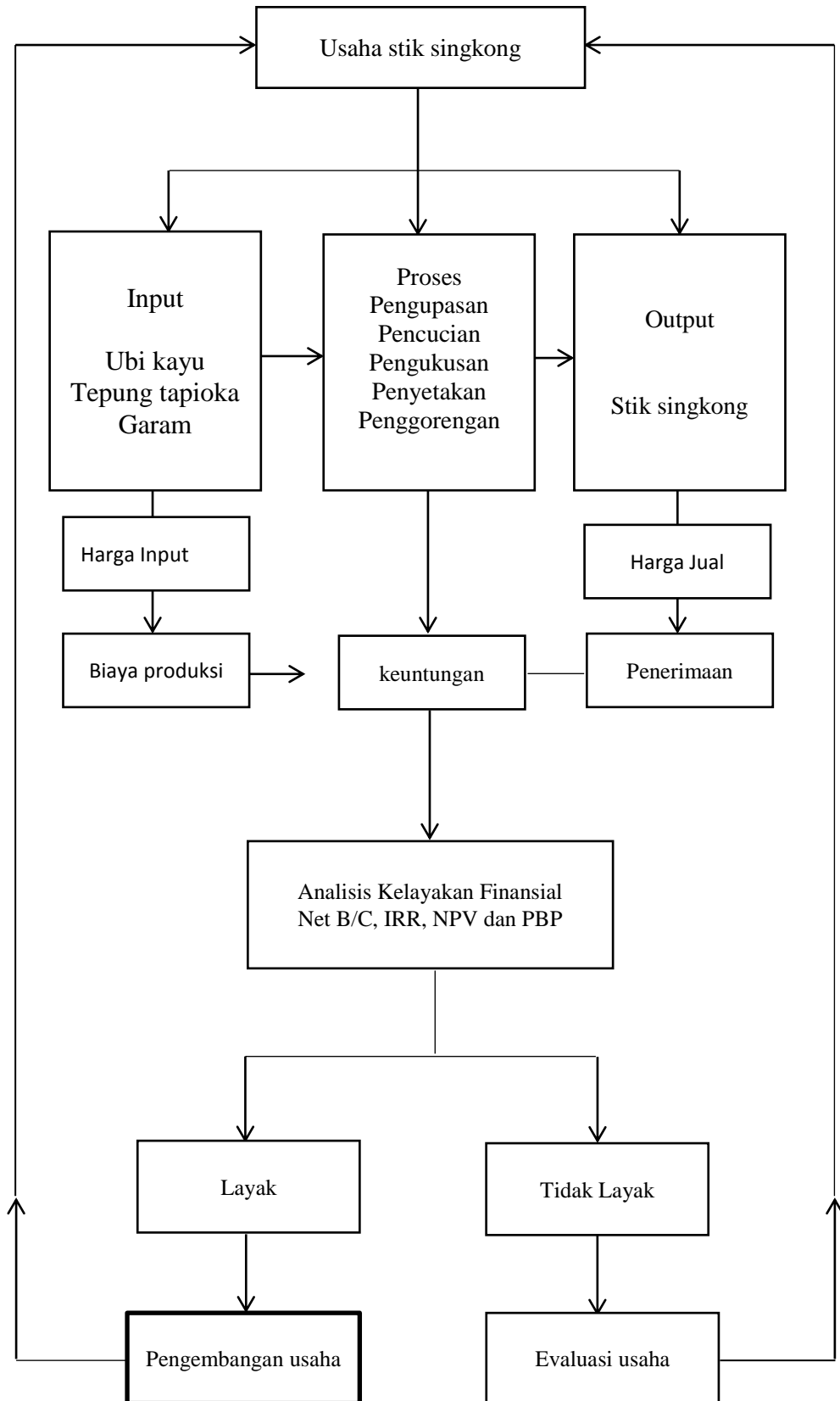
Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis biaya produksi dan penerimaan usaha stik singkong pada usaha stik singkong di Desa Sidomulyo Kecamatan Punggur
2. Menganalisis kelayakan finansial usaha stik singkong di Desa Sidomulyo Kecamatan Punggur
3. Menganalisis sensitivitas usaha stik singkong di Desa Sidomulyo Kecamatan Punggur

## **1.3 Kerangka Pemikiran**

Industri rumah tangga yang mengolah stik singkong di Desa Sidomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu usaha yang bergerak pada bidang pengolahan pangan yang menggunakan ubi kayu sebagai bahan baku produksi. Harga bahan baku yang bersifat fluktuasi dan produk bersifat musiman menjadi salah satu alasan usaha stik singkong perlu dilakukan analisis kelayakan finansial. Bahan baku yang bersifat musiman sehingga ketika tidak pada musim panen maka bahan baku ubi kayu memiliki harga yang cukup tinggi sehingga produksi stik singkong mendapatkan omzet yang menurun. Selain permasalahan bahan baku alasan perlu dilakukan analisis kelayakan finansial pada usaha stik singkong yaitu harga yang fluktuasi sehingga biaya produksi cukup mahal. Biaya investasi yang diperlukan untuk penggunaan

mesin teknologi modern cukup tinggi. Analisis kelayakan didasarkan pada kriteria kelayakan yang dilihat dari aspek finansial. Analisis kelayakan didasarkan pada kriteria kelayakan investasi seperti NPV, Net B/C, IRR dan *Payback period*. Jika hasil analisis finansial menunjukkan bahwa usaha tersebut layak maka usaha tersebut bisa untuk dilaksanakan. Jika hasil analisis finansial menunjukkan tidak layak maka perlu dilakukan evaluasi oleh perusahaan. Hasil dari analisis kelayakan ini dapat dijadikan pedoman bagi home industri stik singkong di Desa Sidomulyo untuk menjalankan pengembangan usaha. Apabila hasil analisis kelayakan menunjukkan bahwa pengembangan usaha ini layak maka usaha pengembangan usaha ini dilanjutkan dan bila tidak layak maka perlu pertimbangan dari pihak industri mengenai tindakan yang akan dijalankan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran kelayakan finansial usaha stik singkong

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Teori Biaya Produksi

Konsep *cost of capital* (biaya-biaya untuk menggunakan modal) dimaksudkan untuk menentukan berapa besar biaya riil dari masing-masing sumber dana yang dipakai dalam investasi. Aspek finansial merupakan suatu gambaran yang bertujuan untuk menilai kelayakan suatu usaha untuk dijalankan atau tidak dijalankan dengan melihat dari beberapa indikator yaitu keuntungan. *Break event point (BEP)* dan *payback period (PP)* yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Keuntungan suatu perusahaan didapatkan dari hasil penjualan produk setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi produk tersebut. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui besarnya keuntungan dari usaha yang dilakukan dan semakin besar keuntungan maka semakin baik.
2. Payback period adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan aliran kas, yang bertujuan untuk mengetahui seberapa lama modal yang telah ditanamkan dapat kembali dalam satuan waktu
3. Break Event Point (BEP) analisis ini bertujuan untuk mengetahui sampai batas mana yang dilakukan dapat memberikan keuntungan atau pada tingkat tidak rugi dan tidak untung. Estimasi ini digunakan dalam kaitanya antara pendapatan dan biaya.

### 2.2 Stik Singkong

Stik singkong adalah makanan cemilan berbentuk stik yang biasa dikonsumsi sebagai makanan ringan. Stik singkong rasanya dominan gurih, terbuat dari ubi kayu yang di kukus, garam, dan tepung aci. Proses pembuatan stik singkong mulai bahan baku mentah sampai siap dijual melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pengupasan kulit

Ubi kayu yang telah dipilih dikupas tetapi sebelumnya dipotong terlebih dahulu masing-masing ujungnya. Pengupasan kulit ubi kayu dilakukan digarit dengan ujung pisau, kemudian kulit tersebut mulai dikelupas sampai bersih.

2. Pencucian

Ubi kayu yang telah dikuliti dicuci dengan air hingga seluruh kotoran bersih. Kemudian, dibilas dengan air bersih sehingga kotoran yang melekat pada ubi kayu benar-benar bersih.

3. Pengukusan

Ubi kayu langsung di kukus sampai lunak dan menjadi seperti bahan getuk kurang lebih memakan waktu 30 menit.

4. Penyetakan

Setelah matang lalu ubi kayu yang sudah menjadi getuk di cetak panjang panjang sesuai dengan keinginan

5. Penggorengan

Ubi kayu yang telah dicetak lalu langsung digoreng tetapi minyak gorengnya harus benar-benar sudah panas ( $\pm 160 - 200^\circ$ ). Penggorengan dilakukan sampai irisan stik berwarna kuning atau selama 10 menit. Jika stik yang diinginkan mempunyai beberapa rasa, maka stik sebelum diangkat dari penggorengan terlebih dahulu diberi bumbu seperti garam, dan lain-lain. Minyak goreng yang digunakan sangat berpengaruh pada hasil stik yang bermutu baik dan tahan lama disimpan. Minyak goreng yang sudah hitam dan berbau tidak bisa digunakan lagi.

6. Pengemasan

Sebelum dikemas stik singkong diangin-anginkan sampai dingin, lalu dimasukkan dalam plastik polytilene dengan ketebalan 0.05 mm. Stik singkong dengan berat 200 gram dapat dikemas dalam plastik ukuran 20 x 25 cm. Pada kemasan dicantumkan label (nama perusahaan, berat netto, merk dagang, ijin depkes dan lain-lain yang diperlukan). Stik singkong yang dikemas dalam plastik dapat tahan simpan selama 4–6 bulan.



### 2.3 Industri Rumah Tangga

Pada umumnya, istilah industri rumah tangga adalah pelaku kegiatan ekonomi yang dapat berbasis dirumah ini adalah keluarga itu sendiri ataupun salah satu dari anggota keluarga yang berdomisili di tempat tinggalnya itu dengan mengajak beberapa orang disekitarnya sebagai karyawanya. Meskipun dalam skala yang tidak terlalu besar, namun dalam kegiatan ekonomi ini secara tidak langsung membuka lapangan pekerjaan untuk sanak saudara ataupun tetangga di kampung halamannya. Dengan begitu, usaha perusahaan kecil ini otomatis bisa membantu program pemerintah dalam upaya mengurangi angka pengangguran.

Menurut surat edaran bank Indonesia No. 26/1/UKK tanggal 29 mei 1993 perihal kredit usaha kecil (KUK) adalah usaha yang memiliki total asset maksimum 600 juta tidak termasuk tanah dan rumah yang ditempati. Pengertian usaha kecil ini meliputi uang prseoraangan, badan usaha swasta, dan koperasi. Sepanjang asset yang dimiliki tidak melebihi nilai 600 juta. Untuk mempunyai lokasi yang strategis untuk tempat berkembangnya usaha jenis rumahan ini tidak terlepas dari berkembangnya *virus entrepreneur* atau kewirausahaan yang dapat berperan membuka pola pikir ke depan masyarakat bahwa rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal namun dapat digunakan juga sebagai tempat mencari penghasilan. Berdasarkan paparan diatas dapat dipahami bahwa industri rumah tangga adalah usaha dirumah atau tempat tinggal yang merangkap tempat usaha, baik itu berupa usaha jasa, kantor hingga perdagangan, karena termasuk dalam kategori usaha kecil yang dikelola keluarga yang bertujuan bisnis di rumah sendiri untuk mencapai keuntungan dan kesinambungan usaha. Karakteristik industri rumah tangga Adapun karakteristik dari home industri yang ada dalam kehidupan masyarakat, antara lain;

- a. Jenis barang atau komoditi yang diusahakan umumnya telah tetap tidak gampang berubah.
- b. Lokasi atau tempat usaha umumnya telah menetap tidak berpindah-pindah
- c. Sudah mempunyai izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP
- d. Sumberdaya manusia (pengusaha) mempunyai pengalaman dalam berwirausaha

- e. Sebagian besar belum bisa membuat manajemen usaha dengan baik seperti *business planning*

#### 2.4. Aspek Finansial

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Unsur biaya produksi dibagi menjadi tiga yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku langsung adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang digunakan dalam mengubah mengonversi bahan baku menjadi produk selesai. Biaya overhead pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk selesai (Purnamawati, 2007) Total biaya produksi yang dikeluarkan produsen dapat dibedakan menjadi dua jenis pembiayaan, yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya dibedakan menjadi tiga jenis :

1. *Total Cost* (TC) adalah keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan
2. *Total Fixed Cost* (TFC) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya
3. *Total Variable Cost* (TVC) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. persamaanya adalah  $TC = TFC + TVC$ .

Konsep *cost of capital* (biaya-biaya untuk menggunakan modal) dimaksudkan untuk menentukan berapa besar biaya rill dari masing-masing sumber dana yang dipakai dalam investasi. Aspek finansial merupakan suatu gambaran yang bertujuan untuk menilai kelayakan suatu usaha untuk dijalankan atau tidak dijalankan dengan melihat dari beberapa indikator yaitu keuntungan. *Break event point (BEP)* dan *payback period (PP)* yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Keuntungan suatu perusahaan didapatkan dari hasil penjualan produk setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi produk tersebut. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui

2. besarnya keuntungan dari usaha yang dilakukan dan semakin besar keuntungan maka semakin baik.
3. Payback period adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan aliran kas, yang bertujuan untuk mengetahui seberapa lama modal yang telah ditanamkan dapat kembali dalam satuan waktu
4. Break Event Point (BEP) analisis ini bertujuan untuk mengetahui sampai batas mana yang dilakukan dapat memberikan keuntungan atau pada tingkat tidak rugi dan tidak untung. Estimasi ini digunakan dalam kaitanya antara pendapatan dan biaya.

#### **2.4.1 Kriteria Kelayakan Usaha**

- a. Net Present value (NPV)

NPV adalah selisih antara Present Value dari investasi nilai sekarang dari penerimaan-penerimaan kas bersih dimasa yang akan datang.

- b. Internal Rate Return (IRR)

IRR merupakan metode yang digunakan untuk mencari tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan dimasa yang akan datang atau penerimaan kas, dengan mengeluarkan investasi awal

- c. Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

B/C Ratio merupakan metode yang dilakukan untuk melihat beberapa manfaat yang diterima oleh proyek untuk satu rupiah pengeluaran proyek. Suatu rasio yang membandingkan antara benefit atau penerimaan dari suatu usaha dengan biaya yang dikeluarkan untuk merealisasikan rencana pendirian dan pengoprasian usaha tersebut

- d. Payback period (PP)

Payback period (PP) adalah masa pengembalian modal, artinya lama periode waktu untuk mengembalikan modal investasi. Cepat atau lambatnya sangat tergantung pada sifat aliran kas masuknya. Jika aliran kas masuknya besar atau lancar maka proses pengembalian modal akan lebih cepat dengan asumsi modal yang digunakan tetap atau tidak ada penambahan modal selama umur proyek

### 2.4.2 Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas adalah suatu kegiatan menganalisis kembali suatu proyek untuk melihat apakah yang terjadi pada proyek tersebut bila suatu proyek tidak berjalan sesuai rencana. Analisis sensitivitas mencoba melihat realitas suatu proyek yang didasarkan pada kenyataan bahwa proyeksi suatu rencana proyek sangat dipengaruhi unsur-unsur ketidakpastian mengenai apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Semua proyek harus diamati melalui analisis sensitivitas. Proyek sensitivitas untuk berubah yang diakibatkan oleh 4 masalah utama yaitu:

- a. Harga, terutama perubahan dalam harga hasil produksi yang disebabkan oleh turunya harga pasaran.
- b. Keterlambatan pelaksanaan proyek. Pada proyek pertanian dapat terjadi keterlambatan pelaksanaannya karena ada kesulitan-kesulitan secara teknis atau
- c. inovasi baru yang diterapkan, atau karena keterlambatan dalam pemesanan dan penerimaan peralatan.
- d. Kenaikan biaya, baik dalam biaya konstruksi maupun biaya operasional, yang diakibatkan oleh perhitungan-perhitungan yang terlalu rendah.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Judul penelitian, peneliti, tahun	Tujuan dan masalah penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Kelayakan Finansial dan Nilai Tambah Pengolahan Ubi kayu di Barito Koala, Kalimantan Selatan, Dian Adi Angraini Elisabeth dan Nila, 2016	Mengetahui peluang pengembangan pengolahan ubi kayu skala rumah tangga di Kalimantan Selatan, usaha pengolahan ubi kayu masih terbatas	Kelayakan Finansial (npv, irr, net b/c ratio, pp), nilai tambah (hayami)	B/c rasio 1,7 serta rasio nilai tambah serta tingkat keuntungan berturut-turut 63,1% dan 90,8%. Nilai r/c rasio lebih dari 1.0 sehingga mendatangkan keuntungan
2	Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Tewel Instan di Desa Wonosari Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur, Ainul Mardiyah dan Supriyadi, 2018	Mengetahui kelayakan usaha pengolahan ubi kayu menjadi tiwel instan, bahan baku yang berfluktuasi	Analisis finansial, (npv, irr, gross B/c, net b/c, profitability ratio (pr), pp, bep)	Npv sebesar 38.118.538 IRR sebesar 98% Gross B/C 1,71 Net b/c 3,92 PR sebesar 1,69 PP sebesar 0,13 dan BEP sebesar 1,31
3	Kelayakan Finansial dan Nilai Tambah Usaha Agroindustri Stik ubi Kayu di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, Ribut Santosa, 2017	Mengetahui tingkat kelayakan finansial dan menghitung nilai tambah, pengolahan ubi kayu masih sangat terbatas	Analisis Finansial (npv, irr, Net B/C, PP), Nilai tambah (hayami)	Nilai tambah diperoleh Rp. 1.966,53/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 28%, Npv Rp. 18.023.302.00, IRR 49,0% PP 1,53, Net B/C 2 th 10 bulan, layak untuk dijalankan
4	Kelayakan Finansial Agroindustri Mocaf di Provinsi Lampung, Ria Iswandari, Lola Anandya, Indira Hapsari, 2020	Mengetahui kelayakan finansial, industri belum bias mengoperasikan pabriknya secara maksimal karena pasokan singkong yang kurang merata setiap tahun	Analisis Finansial (Npv, Irr, B/c ratio, PP)	Npv sebesar Rp. 64.169.879,188, Irr 68,8629%, PP 2,1187, B/C Ratio 1,4339. Dari keempat aspek finansial pengolahan tepung mocaf layak untuk dijalankan

Tabel 3. Penelitian terdahulu (Lanjutan)

No	Judul penelitian, peneliti, tahun	Tujuan dan masalah penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5	Analisis Finansial dan Strategipengembangan UKM Kacang Vernis, Haryati Lakasimi, Rukiyati Usman, 2016	Mengetahui strategi finansial melalui analisis kelayakan finansial dalam meningkatkan kapasitas produksi,kelemahan dalam struktur permodalan.	KelayakanFinansial (BEP, NPV, PP, NPV, IRR, BC ratio), pendapatan	NPVRp.167.396.449, IRR 178% lebih besar dari bunga bank yg berlaku yaitu 9%, Net B/C 6,98, BEP 2.612.544 PP 1,1 tahun dan pendapatan sebesar Rp. 107.712.000 per tahun
6	Analisis Kelayakan Usaha Kripik Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, Ibnu Sajari, Elfiana, Martiana, 2017	Menganalisis kelayakan usaha kripik, bahan baku yang kurang memadai	Perhitungan pendapatan dan kelayakan bisnis R/C ratio, B/C dan ROI	Usaha menguntungkan dan layak dijalankan karena R/C 1,57 sedangkan B/C 0,57 dan Roi sebesar 57%
7	Analisis Teknis dan Kelayakan Finansial Produksi Stik Kentang, Ahmad Toriq, 2018	Menganalisis kelayakan finansial dan teknis pada pemotongan kentang, pemotongan kentang manual ketebalan tidak sama.	Biaya produksi, kelayakan finansial (NPV, B/C, PP, IRR)	Biaya produksi Rp. 23.254.525/bulan dan HPP sebsar Rp. 55,591/kg, NPV Rp. 459,639,059/th, B/C 1..41, IRR 17.17%
8	Analisis kelayakan usaha Agroindustri Tape Singkong di Desa Candibinangun Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan, Anis Nurhayati, 2019	Mengetahuitingkatkelayakan usaha agroindustri, bahan baku kurang memadai setiap tahunya	Biaya produksi, kelayakan finansial ( R/C ratio, BEP, PP, NPV)	Biaya produksi Rp.23.718.000/bulan dg rata-rata pendapatan Rp.37.500.000, R/C 1,6 BEP 28.416 kg, PP 1 tahun 7 bulan, NPV positif yaitu Rp.52.568.847.
9	Analisis Kelayakan Usaha Stik Singkong di CV Aulia Food Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai, Dian PuspaPratiwi, Gerry C Monggesang, 2020	Menganalisisingkat pendapatandanmenganalisa tingkat kelayakan usaha, pendapatan yang belum sesuai	Paramenter R/C ratio, BEP, ROI, dan PP	Pendapatan rata-rata sebesar Rp.28.946.700. R/C ratio 1,91 , ROI sbesar 15.40% PP 6 tahun 5 bulan, dikatakan layak untuk dijalankan
10	Analisis Kelayakan Usaha Bisnis <i>Cassava chips</i> di perumahan mardani raya, Utami Gunawati, Wiwik Sudarwati, 2017	Menganalisis kelayakan usaha	Kelayakan Finansial (NPV, IRR, PP)	NPV Rp.730.802.669 IRR 14% PP 2 tahun 4 bulan, maka disimpulkan usaha layak untuk dijalankan